

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Pada umumnya dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya sumber daya (alam dan manusia), tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi serta sikap dari padanya. Era otonomi daerah kondisi dan potensi ekonomi daerah yang dimiliki merupakan modal dasar yang dapat didayagunakan mencapai sasaran pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk itu perlu langkah strategi dalam pelaksanaan pembangunan dari pemerintah, terutama dalam mengambil kebijakan yang mengarah pada perkembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan suatu daerah, termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan suatu daerah. Di Provinsi Sumatera Utara, periode 2014-2023 mencatat dinamika signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemiskinan, tingkat pengangguran dan Angkatan kerja. Berikut di sajikan tabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2014-2023, seperti yang terlihat pada Tabel I.1 di bawah ini.

Tabel I.1
Pertumbuhan Ekono Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2014	5.23
2015	5.1
2016	5.18
2017	5.12
2018	5.18
2019	5.22
2020	-1.07
2021	2.61
2022	4.73
2023	5.01

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024

Dapat di lihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2014 hingga 2023 menggambarkan fluktuasi dalam laju perkembangan ekonomi daerah tersebut. Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara mencapai 5.4%. Ini menunjukkan kinerja ekonomi yang cukup baik, dengan aktivitas ekonomi yang berjalan stabil dan peningkatan produksi di berbagai sektor. Pertumbuhan ekonomi sedikit mengalami penurunan menjadi 5.1% pada tahun 2015. penurunan ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi lagi lesi dibandingkan tahun sebelumnya, mungkin karena adanya peningkatan investasi, ekspor, atau peningkatan konsumsi domestik. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan drastis menjadi 2.1%. Penurunan tajam ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19, yang mengganggu aktivitas ekonomi, menyebabkan penurunan produksi, dan mempengaruhi sektor-sektor utama seperti pariwisata, perdagangan, dan industri.

Tahun 2021 menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan ekonomi naik menjadi 2.61%. Peningkatan ini mungkin hasil dari berbagai upaya pemulihan ekonomi, termasuk stimulus pemerintah, pembukaan kembali aktivitas ekonomi, dan adaptasi masyarakat terhadap kondisi pandemi. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi terus membaik menjadi 4.73 0% dan tahun 2023 pertumbuhan ekonomi terus membaik menjadi 5.01%. Ini mencerminkan proses pemulihan yang berkelanjutan dan semakin kuatnya aktivitas ekonomi dengan kemungkinan adanya peningkatan investasi dan aktivitas perdagangan yang lebih baik. Secara keseluruhan, Provinsi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil sebelum pandemi, diikuti oleh penurunan signifikan akibat pandemi, dan kemudian pemulihan bertahap selama dua tahun berikutnya. Data ini penting untuk memahami dinamika ekonomi regional dan untuk merancang kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan di masa depan.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan faktor nonekonomi, faktor ekonomi tersebut ialah tersedianya sumber daya alam, jumlah penduduk, jumlah barang modal, organisasi produksi, luas tanah serta teknologi yang digunakan. Selain adanya faktor ekonomi, faktor non ekonomi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, faktor non ekonomi tersebut antara lain perubahan pandangan, aspek sosial dan budaya serta faktor politik dan administrasi pemerintah. Menurut Sukirno (2008) terdapat faktor-faktor inti yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu kekayaan alam dan tanah, jumlah penduduk dan kualitas penduduk, barang modal dan tingkat teknologi, tenaga kerja. Pada penelitian ini penulis fokus terhadap faktor faktor yang di pilih yaitu

tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja dan pertumbuhan penduduk.

Adapun satu diantara permasalahan yang menghambat pertumbuhan ekonomi yaitu kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan umum yang dialami oleh setiap negara berkembang tidak terkecuali di Indonesia. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang menggambarkan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Menurut World Bank (2004), salah satu penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilia Somba dkk (2021) menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya semakin tinggi kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi menurun, hal ini justru berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvy Kusumawaty dkk (2021) yang menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya saat terjadi peningkatan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan maupun bukan makanan. Standar ini disebut garis kemiskinan yaitu nilai pengeluaran konsumsi kebutuhan dasar makanan setara dengan 2100 kalori energi perkapita perhari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok.

Tabel I.2
Kemiskinan Provinsi Sumut

Tahun	Kemiskinan
2014	1.286,67
2015	-
2016	1.455,95
2017	1.453,87
2018	1.463,67
2019	1.282,04
2020	1.283,29
2021	1.343,86
2022	1.268,19
2023	1.239,71

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024

Dapat dilihat berdasarkan tabel diatas bahwa persentase tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sejak 10 tahun terakhir yaitu tahun 2014 hingga 2023 dimana tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga 2023, namun di tahun 2023 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan rata rata persentase tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sejak 10 tahun terakhir dari tahun 2014 hingga 2023 sebesar 7,88%.

Pengangguran merupakan hal yang krusial dalam perekonomian yang dihadapi oleh suatu negara atau daerah. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah, pada akhirnya akan meningkatnya jumlah pengangguran pada suatu negara tersebut. Masalah pengangguran tidak hanya dialami oleh negara berkembang saja, namun masalah pengangguran ini juga di-

alami oleh negara-negara yang sudah maju dan masalah pengangguran juga menjadi masalah terbesar bagi sebuah negara (Purboningtyas et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lidyawati dan Murtala (2020) menunjukkan kalau pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti kalau pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan dan juga sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lidyawati dan Murtala (2020) menunjukkan kalau pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti kalau pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan dan juga sebaliknya. Di negara berkembang maupun negara maju tidak dapat terlepas dari masalah pengangguran, karena tingkat pertumbuhan penduduk cenderung meningkat sedangkan kesempatan kerja yang sedikit, hal ini diakibatkan karena rendahnya skill yang menyebabkan seseorang tidak memiliki pekerjaan, hal ini akan menyebabkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat menurun (Kusumawati et al., 2021).

Tabel I.3
Tingkat Pengangguran Sumatera Utara

Tahun	Tingkat Pengangguran
2014	6,23
2015	6,71
2016	-
2017	5,60
2018	5,56
2019	5,41
2020	6,91
2021	6,33
2022	6,16
2023	5,89

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara sejak 10 tahun terakhir mengalami pasang surut dimana tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 5,13% dan terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,86% dengan rata-rata tingkat pengangguran terbuka sejak 10 tahun terakhir yaitu sebesar 4,43%.

Angkatan kerja yang terdiri dari penduduk usia produktif memiliki peran krusial dalam mendorong aktivitas ekonomi melalui berbagai sektor seperti pertanian, industri, dan jasa. Namun, tantangan pengangguran tetap menjadi hambatan utama. Tingginya angka pengangguran dapat menurunkan produktivitas dan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, memahami hubungan antara angkatan kerja, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama lima tahun terakhir menjadi esensial dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan menurunkan tingkat pengangguran demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan merata.

Tenaga kerja adalah modal untuk memutar roda pembangunan. Seiring dengan berjalannya proses demografi, jumlah dan komposisi angkatan kerja akan terus berubah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi harus terus ditunjang dengan

ketersediaan tenaga kerja baik terampil maupun tidak terampil, dan pengembangan lapangan kerja juga didukung oleh upaya peningkatan kualitas (Mirah et al., 2020). Salah satu indikator yang digunakan dalam ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Menurut Simajuntak (dikutip dalam Mala et al, 2018) tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) suatu indikator ketenagakerjaan yang menyampaikan ilustrasi perihal penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada periode tertentu. Semakin besar jumlah penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja,

Tabel I.4
Angkatan Kerja Sumut

Tahun	Angkatan Kerja
2014	6.272.083
2015	6.391.098
2016	6.362.909
2017	6.743.277
2018	7.124.458
2019	7.063.662
2020	7.350.057
2021	7.511.006
2022	7.197.374
2023	7.511.006

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024

Dilihat dari tabel diatas yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Sumatera Utara selama periode tahun 2014 hingga 2023 mengalami perubahan yang naik turun dimana tingkat partisipasi angkatan kerja paling tinggi terjadi di tahun 2018 yaitu sebesar 68,46 % sedangkan terendah terjadi di tahun 2019 sebesar 66,09% dan rata rata tingkat partisipasi angkatan kerja dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu sebesar 67,41%.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Utara”**

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi melalui latar belakang dalam penelitian ini antara lain:

1. Kemiskinan yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga produsen dan perusahaan tidak bisa menjual banyak barang dan jasa di dalam negeri.
2. Pengangguran dapat menyebabkan pendapatan nasional riil masyarakat lebih rendah daripada pendapatan potensial. Hal ini dapat menurunkan kemakmuran masyarakat. Pengangguran juga dapat menyebabkan berkurangnya produktivitas dan pendapatan masyarakat, sehingga dapat menyebabkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya.
3. Partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemiskinan
4. Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa

1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ditemukan, serta agar masalah penelitian tidak meluas dan lebih terarah, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang dipilih adalah Kemiskinan, Tingkat Pengangguran dan Angkatan Kerja Provinsi Sumatera Utara.
2. Penelitian ini merupakan kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan apakah Kemiskinan, Tingkat Pengangguran dan Angkatan Kerja berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Utara

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatra Utara
2. Berapa besar pengaruh pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Utara?
3. Berapa besar pengaruh Angkatan kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Utara?
4. Seberapaa besar Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatra Utara
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Utara
3. Untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatra Utara
4. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatra Utara

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi referensi yang berguna untuk peneliti selanjutnya yang meneliti dengan variabel yang sama

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah pengangguran terbuka dan jumlah kemiskinan serta melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam

penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pembaca mengenai inferensi dan diharapkan dapat menambah ilmu penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.2 Kemiskinan

2.2.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Rasu et al., 2021).

Kemiskinan adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya *bargaining* dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara. Pengertian tersebut merupakan pengertian kemiskinan secara luas. Telah dikatakan bahwa kemiskinan terkait dengan ketidaknyamanan dalam hidup, artinya bahwa orang yang miskin itu hidupnya hampir selalu dan sering tidak nyaman. Dalam segala bidang mereka selalu menjadi kaum tersingkir, karena mereka tidak dapat menyamakan kondisi mereka dengan kondisi masyarakat sekelilingnya. (Suwandi, 2015:80).

Kemiskinan juga menggambarkan kondisi ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. Beberapa definisi menggambarkan kondisi ketiadaan tersebut. Salah satunya definisi kemiskinan yang digunakan BPS, yang menjelaskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. (Bhinadi, 2017:9)

Dari definisi diatas diperoleh pengertian bahwa kemiskinan merupakan kondisi hidup seseorang yang merujuk pada keadaan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan tidak dapat menikmati kehidupannya dalam hal standar hidup yang layak.

2.2.2 Jenis Kemiskinan

Para ahli telah mengidentifikasi berbagai jenis kemelaratan dengan melihat faktor-faktor penyebab, contoh, dan siklus yang terjadi di dalam masyarakat. Jenis-jenis kemiskinan antara lain:

1) Kemiskinan absolut

Istilah kemiskinan absolut mengacu pada kondisi seseorang yang penghasilannya kurang dari garis kemiskinan. Batas pendapatan terendah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan dikenal sebagai garis kemiskinan. Keluarga yang kurang mampu secara finansial merupakan gambaran dari kemiskinan absolut. (Samsudin and Pachrozi, 2019:15)

2) Kemiskinan subjektif

Kemiskinan subjektif merujuk pada jenis kemiskinan yang dilihat dari persepsi masyarakat atau keluarga tersebut. Keuntungan dari pendekatan ini adalah membuat pengukuran relatif sederhana, memungkinkan hasil ditampilkan lebih cepat, lebih sering dan lebih teratur.

3) Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif adalah jenis kemiskinan yang berlangsung ketika strategi pembangunan gagal menjangkau seluruh penduduk, sehingga meningkatkan kesenjangan pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Kondisi seperti ini sering terjadi pada daerah tertinggal yang belum menerima program yang memadai.

4) Kemiskinan alamiah

Kemiskinan alamiah terjadi ketika sumber daya alam yang tersedia di wilayah sekitar tidak memadai, sehingga menyebabkan produktivitas masyarakat setempat menjadi rendah.

5) Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana masyarakat mengalami kemiskinan akibat dari adanya kebiasaan atau sikap yang kurang produktif dan cenderung santai. Sikap-sikap seperti malas, pemboros, kurang kreatif, dan bergantung pada orang lain merupakan contoh dari kebiasaan yang dapat menyebabkan

kemiskinan kultural. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak berusaha meningkatkan taraf hidup seperti halnya masyarakat modern.

6) Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai kemiskinan yang muncul akibat dari keberadaan struktur sosial yang tidak mampu menyediakan akses masyarakat pada sumber daya yang tersedia. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak bisa memanfaatkan sumber daya tersebut untuk meningkatkan kesejahteraannya.

2.2.3 Indikator dan Ukuran Kemiskinan

Terdapat tiga indikator kemiskinan yang dianggap sebagai konstruksi yang membentuk kemiskinan di Indonesia, yaitu :

- 1) Aspek ekonomi dapat dibagi menjadi delapan indikator, yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan yang bermutu, memiliki rumah yang memadai, pemenuhan kebutuhan sandang minimal satu set per tahun, pemenuhan kebutuhan pendidikan dasar, pemenuhan akses layanan kesehatan, terpenuhinya akses lapangan pekerjaan, ketersediaan akses air bersih yang cukup, dan kepemilikan asset.
- 2) Aspek sosial dibagi menjadi tujuh indikator, yaitu kemudahan mengakses informasi, kemudahan mengakses transportasi, kemudahan mengakses pelayanan sosial, kemudahan mengakses pelayanan pemerintah, terbukanya kesempatan berusaha serta pemilikan sumber yang strategis, kemampuan menjalankan peran sosial di keluarga, dan kemampuan menjalankan peran sosial di masyarakat dan pemerintah.

- 3) Aspek budaya dibagi menjadi tujuh indikator, yaitu : memiliki tingkat disiplin yang tinggi dimasyarakat, menjaga kebersihan dan kesehatan, memiliki etos kerja yang tinggi, mengatur pengeluaran dengan baik, berorientasi ke masa depan (selalu ingin maju), gigih memperjuangkan nasib atau tidak mudah menyerah pada nasib, dan memiliki sikap mandiri atau tidak bergantung kepada orang lain
(Rustanto, 2015:129).

2.3 Tingkat Pengangguran

2.3.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak (Pujoalwanto, 2024:109)

Menurut Lilimantik (2016), angkatan kerja adalah individu yang mampu bekerja dan mampu melakukan kegiatan yang memiliki nilai ekonomis, yakni bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan untuk bekerja diukur dengan usia atau individu dalam usia kerja dianggap mampu untuk bekerja. Juga dapat didefinisikan dari kelompok, dimana penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau manpower.

Slamet, (2019:48) mengartikan pengangguran adalah : Angka yang mencerminkan banyaknya tenaga kerja yang termasuk angkatan kerja yang dalam proses mencari pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengangguran merupakan situasi dimana seseorang yang telah memasuki usia produktif dan termasuk angkatan kerja belum memperoleh pekerjaan, masih tahap mencari pekerjaan dan memiliki keinginan mencari pekerjaan. Berbagai faktor menyebabkan seseorang tersebut belum memperoleh pekerjaan seperti kurangnya peluang kerja, tidak memenuhi kualifikasi yang diminta oleh pasar kerja maupun sudah menyerah akan keadaan

2.3.2 Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Tri Widayati (2021:55) berdasarkan penggolongannya pengangguran dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Pengangguran Konjungtural (*cycle unemployment*)

Pengangguran Konjungtural merupakan pengangguran yang diakibatkan oleh gelombang naik turunnya kehidupan perekonomian suatu Negara. Misalnya, saat terjadi resesi (kemunduran) atau depresi (kehancuran) yang menyebabkan pemberi kerja memutuskan hubungan kerja kepada pekerjanya

2. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang diakibatkan adanya perubahan struktur dalam perekonomian. Perubahan yang terjadi membuat lapangan kerja berubah tidak sesuai dengan tenaga kerja, dimana teknologi lebih canggih sehingga tenaga kerja harus banyak mempelajari keterampilan agar bisa tetap bekerja. Pengangguran struktural lebih sulit diatasi, membutuhkan waktu yang cukup lama serta dan yang cukup besar.

3. Pengangguran Friksional

Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang diakibatkan adanya kesenjangan antara tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan. Kesenjangan bisa berupa waktu, informasi, hingga jarak. Misalnya, waktu yang lama dalam menyeleksi tenaga kerja yang akan dipekerjakan. Pengangguran ini hanya bersifat sementara dan normal, karena ini terjadi apabila tingkat pengangguran mencapai 3 sampai 4 persen dari total tenaga kerja.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran Teknologi adalah pengangguran yang terjadi diakibatkan adanya perkembangan teknologi menjadikan perubahan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Kebanyakan perusahaan lebih memilih tenaga mesin dibandingkan dengan tenaga manusia karena cenderung lebih cepat, mudah dan hemat biaya.

5. Pengangguran Siklis

Pengangguran siklis terjadi diakibatkan naik turunnya permintaan suatu barang dan berdampak terhadap pengurangan pekerja sehingga lowongan pekerjaan semakin sulit

2.3.3 Indikator pengangguran

Terdapat beberapa indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran, diantaranya:

a. Pertumbuhan Ekonomi Negara

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, maka pengaruhnya jumlah pengangguran akan semakin menurun.

b. Tingkat Inflasi

Menurut A.W. Philips pengangguran dan inflasi memiliki hubungan yang terbalik (tradeoff). Semakin tinggi tingkat inflasi pada suatu negara, maka semakin rendah tingkat penganggurannya. Hal tersebut dikarenakan pada saat inflasi tinggi, Philips menganggap bahwa permintaan agregat mengalami kenaikan sehingga akan lebih banyak tenaga kerja terserap untuk kegiatan produksi (Asfia, 2016:198)

c. Besaran Upah yang Berlaku

Besaran upah dan jumlah pengangguran memiliki hubungan yang berbanding terbalik. Semakin tinggi tingkat upah maka tingkat pengangguran semakin rendah

2.4 Angkatan Kerja

2.4.1 Pengertian Angkatan Kerja

Ketenagakerjaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tenaga kerja. Dalam pasal 2 Ayat 2 UU No.13 Tahun 2003 diterangkan bahwa tenaga kerja adalah ia yang sedang melakukan pekerjaan baik itu perempuan maupun laki-laki, yang mana tujuannya untuk menghasilkan produk guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tenaga kerja dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok angkatan kerja dan kelompok bukan angkatan kerja (Asyehedi dan Kusuma, 2019:1)

Menurut Sumarsono (2009:7), angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Arti dari mampu adalah mampu secara fisik dan jasmani, kemauan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan

kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan.

Anggoro dan Soesatyo (2015:2) bahwa tingginya tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan membuat penciptaan lapangan pekerjaan yang tersedia sangat minim sehingga penyerapan tenaga kerja pun tidak maksimal dan akhirnya mengakibatkan pengangguran

2.4.2. Jenis-Jenis Angkatan Kerja

Angkatan kerja terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Bekerja penuh, dapat dikatakan sebagai orang yang memanfaatkan jam kerja secara penuh dalam pekerjaannya kurang lebih 8-10 jam per hari. Angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah mereka yang seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atas keuntungan dan lamanya mereka bekerja paling sedikit 2 hari. Dan mereka yang selama seminggu tersebut tidak melakukan pekerjaan, akan tetapi mereka adalah orang yang bekerja dibidang keahliannya misalnya dokter yang sedang tidak masuk kerja dikarenakan sakit, cuti dan lain sebagainya.
- 2) Setengah menganggur, yakni mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja, produktifitas kerja dan jumlah jam kerja. Setengah menganggur juga dapat dikatakan sebagai tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena terbatasnya lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.

- 3) Menganggur, merupakan angkatan kerja yang belum mendapatkan kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan.

2.4.3. Golongan Yang Termasuk Angkatan Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS: 2009) angkatan kerja terbagi menjadi dua golongan yaitu angkatan kerja yang digolongkan bekerja dan golongan yang menganggur dan sedang mencari pekerjaan:

- 1) Angkatan kerja yang digolongkan bekerja Mereka yang dalam seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan yang ia hasilkan. Angkatan kerja yang digolongkan bekerja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Angkatan kerja yang digolongkan menganggur atau sedang mencari pekerjaan, yaitu:
 - a) Mereka yang belum pernah bekerja tetapi saat ini sedang mencari pekerjaan.
 - b) Mereka yang dibebaskan tugas dan sedang berusaha mendapat pekerjaan
 - c) Mereka yang sudah pernah bekerja namun terpaksa harus diberhentikan dan berusaha mendapatkan pekerjaan.

2.5 Pertumbuhan Ekonomi

2.5.1 Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Padang & Murtala, 2020).

Pertumbuhan penduduk adalah sebuah proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Yang menjadi permasalahan adalah pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi. Dengan keadaan yang demikian di mungkinkan pertumbuhan penduduk akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah jika dalam penanganannya tidak bisa dilakukan dengan efektif (Azulaidin, 2021).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan sesuatu Negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga

kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka (Astuti et al., 2017).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi proses peningkatan kapasitas produktif yang menyebabkan kenaikan pendapatan secara terus-menerus pada suatu periode.

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diantaranya yaitu :

1) Kekayaan alam

Kekayaan alam menjadi faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kekayaan alam meliputi kesuburan tanah, kekayaan hutan, mineral, sumber air, iklim, sumber lautan, dan lainnya. sumber daya alam yang melimpah membantu mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat. Negara yang memiliki keterbatasan sumber alam maka tidak dapat melaksanakan pembangunan dengan cepat. Seperti yang telah dijelaskan oleh Lewis, “seseorang dapat menggunakan lebih baik sumber alamnya dibandingkan apabila mereka tidak memilikinya.

Ketersedian sumber daya alam yang banyak tidak sepenuhnya menjamin pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat meningkat. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat terjadi apabila kekayaan alam yang dimiliki dimanfaatkan dengan baik dan tepat. Suatu daerah yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi tidak terjadi peningkatan perekonomian biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan

masyarakat akan pemanfaatan sumber daya alam yang tepat serta kurangnya teknologi yang mendukung dalam memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pengembangan teknologi sehingga sumber daya alam dapat dimanfaatkan dengan tepat dan mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. (M.L. Jhingan, 2004:68-69).

2) Akumulasi modal

Akumulasi modal yaitu aktivitas menabung dan menginvestasikan kembali sebagian dari pendapatan guna memperbanyak output serta pendapatan di kemudian hari. Terdapat dua jenis bentuk investasi yaitu bersifat langsung dan tidak langsung. Investasi langsung atau investasi produktif harus disertai dengan investasi penunjang meliputi investasi infrastruktur ekonomi dan sosial diantaranya yaitu penyediaan listrik, penyediaan air, pembangunan jalan, serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang aktivitas ekonomi. Sedangkan investasi yang bersifat langsung yaitu melakukan investasi dana kedalam berbagai jenis sumber daya.

3) Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja

Faktor selanjutnya yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja dikarenakan ketika jumlah tenaga kerja banyak tentu akan memberikan jumlah tenaga produktif semakin banyak pula. Selain itu jumlah penduduk yang meningkat maka akan memberi dampak semakin luasnya pasar domestik

4) Kemajuan teknologi

Salah satu faktor penting dalam perkembangan ekonomi ialah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi terjadi karena adanya penemuan cara baru atau perbaikan dari metode yang sudah lama ada dalam menyelesaikan pekerjaan secara manual. Dengan adanya kemajuan teknologi akan mampu meningkatkan produktivitas buruh serta akan meningkatkan efektivitas pekerjaan. (Logaritma, 2020:5).

2.5.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Indikator pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang benarbenar krusial untuk menilai kemampuan ekonomi suatu negara, terutama untuk mengkaji perkembangan pembangunan perekonomian suatu negara atau wilayah (Amir, 2007).

Suatu Negara yang meningkatkan outputnya dapat didefenisikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diukur dengani nilai PDB (Harahap & Tambunan, 2022:3). Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut beberapa alasan mengapa yang digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi adalah PDB bukan indikator lainnya yaitu:

- a) PDB adalah nilai tambah (value added) yang dihasilkan oleh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Artinya, peningkatan PDB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

b) PDB dihitung atas dasar konsep aliran (flow concept). Artinya, perhitungan PDB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada satu periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran, guna menghitung PDB yang memungkinkan kita untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya (Daneil, 2010: 461)

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel II.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Moh. Arif Novriansyah (2018)	Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Pengangguran dan Kemiskinan	Hasil penelitian bahwa Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh positif signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Selatan
2	Rahmat Imanto (2020)	Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Selatan	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Pengangguran Dan Kemiskinan	Hasil penelitian bahwa Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh positif signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Selatan
3	Amita Prameswari (2021)	Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tenaga Kerja	Secara parsial variabel Kemiskinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur, sedangkan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tenaga Kerja berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur.

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
4	Alvy Kusumawati (2021)	Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Indeks Pembangunan Manusia	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
5	Aprilia Somba (2021)	Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Pengangguran dan Kemiskinan	Hasil penelitian menunjukan bahwa pengangguran dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.349 atau 34.90%. Secara parsial pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara. Secara parsial kemiskinan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.
6	Renna Dewi Zahari (2022)	Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Kemiskinan dan Pengangguran	Hasil regresi secara parsial penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
7	Ahadi Akbar Fajri (2022)	Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Kemiskinan dan Pengangguran	Secara parsial kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali
8	BimbiRestiMa taheurilla (2021)	Pengaruh IPM, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Malang	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent IPM, Pengangguran dan Kemiskinan	IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan tidak mempunyai dampak nyata terhadap Pertumbuhan Ekonomi. PM, Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten Malang Tahun 2010 – 2020
9	Renna Dewi Zahari & P.S. Prabowo (2022)	Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Kemiskinan dan Pengangguran	Secara parsial penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
10	Dhinnessa Prabowo (2023)	Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Populasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Pengangguran, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Populasi	Kemiskinan berpengaruh negatif dan Populasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Keduanya berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variabel Pengangguran dan IPM, secara parsial keduanya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
11	Dhea Alisyah (2024)	Pengaruh Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten Tahun 2018-2023	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran	Berdasarkan hasil olah data yang ada maka dapat di jelaskan bahwa pada tahun 2018-2023 bahwa Kemiskinan dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten.
12	Dyamawani Purba (2024)	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja(Tpak) Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja(Tpak) dan Pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan TPAK dan Pendidikan secara simultan berpengaruh secara tidak signifikan, dan secara parsial variabel independen yaitu TPAK dan RLS berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara
13	Elsa Novri Regina (2025)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2017 – 2023	Dependent Pertumbuhan Ekonomi Independent Pembangunan Manusia dan Jumlah Angkatan Kerja	Penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan jumlah angkatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara selama periode 2017-2023

2.6 Kerangka Konseptual

1. Pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi

Kemiskinan merupakan keadaan dimana pendapatan per kapita tahunan suatu daerah tidak dapat memenuhi standar pengeluaran minimum yang diperlukan individu untuk tinggal di daerah tersebut. Masyarakat yang hidup di bawah standar pengeluaran minimum tergolong miskin. Ketika perekonomian

suatu wilayah (negara tertentu atau wilayah yang lebih kecil) berkembang maka akan terdapat lebih banyak pendapatan yang dapat dibelanjakan yang jika didistribusikan dengan baik di antara penduduk di wilayah tersebut akan mengurangi kemiskinan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi secara teoritis mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah pengentasan kemiskinan.

Kemiskinan mempunyai dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena jika tingkat kemiskinan di suatu negara cukup tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun. Akibatnya, perusahaan atau produsen tidak bisa menjual banyak barang dan jasa di dalam negeri. Terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan karena peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan penurunan kemiskinan, begitu pula sebaliknya. Jika kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi menurun. Sebab, kemiskinan menurunkan daya beli masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi menurun. Kemiskinan relatif di Indonesia bukanlah permasalahan yang muncul pertama kali, melainkan sudah menyebar sejak era pra reformasi hingga saat ini. (Putri, S: 2023).

2. Pengaruh pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan peningkatan kapasitas produksi sehingga pengangguran terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini berorientasi pada padat modal dimana kegiatan produktif untuk merangsang produksi dan menghasilkan peningkatan pendapatan lebih penting dibandingkan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat negatif, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi berdampak pada penurunan jumlah pengangguran. Secara umum pertumbuhan ekonomi yang dicapai belum mampu menciptakan lapangan kerja secara signifikan sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan dan tidak berpengaruh dalam menurunkan jumlah pengangguran secara signifikan. Pengangguran sendiri dapat disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia yang ada di masyarakat. Mengingat peran strategis sumber daya manusia dalam percepatan pembangunan negara maka rencana aksi kebijakan dan langkah-langkah strategis yang komprehensif harus dicapai agar dapat menghasilkan banyak sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global. Sinergi kebijakan antar pemangku kepentingan di sektor terkait dan jalur sektoral juga penting untuk mengkonsolidasikan sumber daya dan kapasitas yang ada untuk mempercepat pembangunan (Piang: 2023).

Sebab tingginya angka pengangguran akan menyebabkan menurunnya aktivitas perekonomian sehingga pendapatan masyarakat pun menurun. Dengan cara ini laju pertumbuhan ekonomi terhambat. Sehingga banyaknya pengangguran berdampak pada pembangunan ekonomi yaitu menghambat proses peningkatan pendapatan total dan pendapatan perkapita penduduk dalam struktur perekonomian suatu negara sehingga sulit mencapai pemerataan pendapatan penghasilan untuk populasi

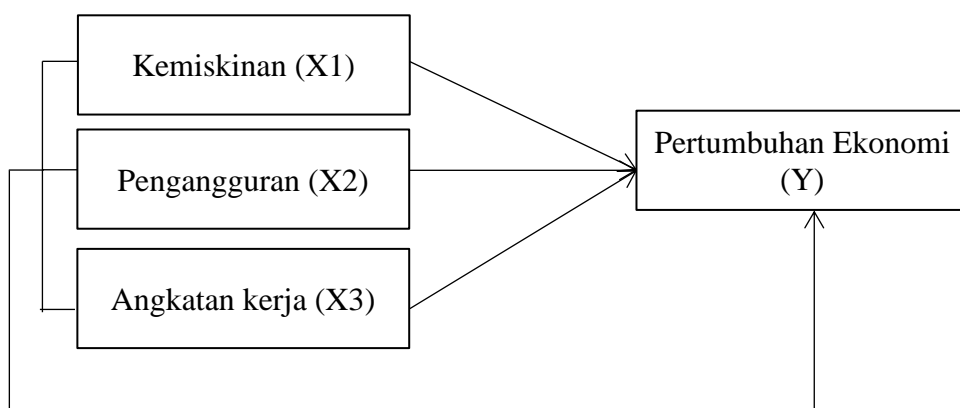
3. Pengaruh Angkatan kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwasannya angkatan kerja dapat dikatakan sebagai salah satu indikasi positif

yang dapat menaikkan nilai ekonomi Komponen angkatan kerja yang jumlahnya besar dapat menambahkan peningkatan produksi, bertambahnya jumlah angkatan kerja menjadi acuan hal tersebut dapat dipengaruhi oleh peningkatan jumlah modal dan adanya input dan komponen pendukung lainnya (krisnandari, 2019).

Angkatan Kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonomi. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan ekonomi tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut (Munthe, 2014).

Sesuai dengan uraian tersebut, maka dapat digambarkan pula kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar II.1.



Gambar II.1.
Kerangka Konseptual

2.7. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kemiskinan berpengaruh negatif dan positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatra Utara

H₂ : Pengangguran berpengaruh negatif dan positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Utara

H₃: Angkatan kerja berpengaruh negatif dan positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Utara